

BAB 3

PANDANGAN KRISTEN INJILI TERHADAP BUNUH DIRI

Pada bab ini, penulis akan membagi pembahasan menjadi tiga bagian.

Pertama, penjelasan mengenai pandangan teolog biblika Kristen injili terhadap bunuh diri. Kedua, penjelasan dari pandangan teolog sistematika Kristen injili terhadap bunuh diri. Kedua pandangan tersebut akan menggunakan Alkitab sebagai dasar firman Tuhan mengenai bunuh diri. Pada bagian terakhir penulis akan memberikan kesimpulan dari bab ini.

Pandangan Teolog Biblika Kristen Injili

Beberapa teolog injili telah memberikan berbagai pandangan mereka mengenai tindakan bunuh diri. Menurut kalangan Kristen injili, perintah mengenai bunuh diri ada dalam salah satu dari sepuluh perintah Allah yaitu pada kitab Keluaran 20:13. Joel B. Green yang merupakan seorang teolog injili menemukan bahwa ada satu aturan moral yang berkaitan dengan bunuh diri yaitu dalam Keluaran 20:13 dan Ulangan 5:17 mengenai perintah jangan membunuh. Menurutnya, pengertian dari kata membunuh lebih tepat apabila diartikan sebagai sebuah pembunuhan yang salah (*wrongful killing* atau *murder*). Green juga mengatakan bahwa perintah dalam

Keluaran 20:13 dan Ulangan 5:17 memiliki indikasi kepada pengertian pembunuhan terhadap diri sendiri.¹⁵³

Victor P. Hamilton merupakan salah satu penafsir kitab Keluaran yang juga mengutarakan pandangannya mengenai bunuh diri. Hamilton berpendapat bahwa di dalam bahasa aslinya kata membunuh menggunakan kata “*rāṣaḥ*.” Menurutnya di dalam pemakaian kata “*rāṣaḥ*” juga mengacu pada pengertian pembunuhan seperti mengenai pertanyaan seorang Ibrani kepada Musa yang membahas pembunuhan (Kel. 2:14), mengenai kisah Kain membunuh Habel (Kej. 4:8, 14, 25), dan mengenai pembunuhan yang dilakukan terhadap bayi laki-laki (Kel. 1:16).¹⁵⁴ Frank Gaebelin seorang penafsir dari beberapa kitab menambahkan bahwa kata “*rāṣaḥ*” dapat mengacu kepada sebuah tindakan membunuh untuk membela diri dari pencuri (Kel. 22:2), dan pembunuhan dengan cara balas dendam dan pertumpahan darah (Bil. 35; Ul. 4:41- 43; 19:1-13).¹⁵⁵ Perintah jangan membunuh juga sering kali digunakan dalam Perjanjian Baru yaitu Matius 5:21-26; Matius 19:18; 27:3-5; Markus 10:19; Lukas 18:20; Roma 13:9; dan Yakobus 2:11.

Terence E. Fretheim, seorang penafsir kitab Keluaran, mengatakan bahwa tindakan lain seperti berperang, hukuman mati, bunuh diri, eutanasia, pembelaan diri, dan aborsi juga masuk ke dalam pengertian perintah keenam. Beberapa tindakan tersebut masuk ke dalam perintah keenam karena dirasa dapat memunculkan sebuah kemungkinan tindakan yang sah untuk dilakukan diluar dari tindakan pembunuhan.¹⁵⁶

¹⁵³Joel B. Green, *Dictionary of Scripture and Ethics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 758.

¹⁵⁴Victor P. Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker, 2011), 343.

¹⁵⁵*Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, The Expositor's Bible Commentary*, vol. 2 (Grand Rapids: Zondervan, 1990), 425.

¹⁵⁶Terence E. Fretheim, *Exodus, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox, 1991), 232.

Senada dengan ini, seorang teolog Perjanjian Lama Walter Kaiser, mengatakan bahwa perintah untuk tidak membunuh diri sendiri juga termasuk dalam perintah keenam (Kel. 20:13).¹⁵⁷ John Walton dan Victor Matthews yang merupakan seorang teolog Perjanjian Lama mengatakan bahwa perintah jangan membunuh secara teknis ditujukan kepada seseorang, baik sebagai subjek atau objek pembunuhan yang dilakukan.¹⁵⁸ Berbeda dengan Bruce Waltke, yang juga adalah seorang teolog Perjanjian Lama, yang menyatakan bahwa ia setuju dengan pandangan Fretheim, Kaiser, Walton, dan Matthews mengenai pengertian lain dari perintah keenam tersebut. Namun, Waltke menambahkan bahwa akibat dari tindakan-tindakan itu dapat merusak gambar dan rupa Allah.¹⁵⁹

Seorang teolog injili sekaligus pakar etika Kristen, yaitu Geisler mengatakan bahwa Alkitab menekankan pembunuhan sebagai sebuah tindakan yang salah. Hal ini dinyatakan dalam Keluaran 20:13 yang digunakan sebagai dasar dari larangan Alkitab terhadap tindakan membunuh, baik dilakukan kepada orang lain maupun diri sendiri. Ia juga mengatakan bahwa hukuman atas perintah tersebut apabila dilakukan akan menyebabkan kematian (Kel. 21:12-13).¹⁶⁰ Bagi Geisler bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang sangat dibenci karena perbuatan tersebut masuk ke dalam tindakan pembunuhan. Selain itu, perbuatan bunuh diri juga masuk ke dalam pelanggaran terhadap kedaulatan Allah dan kesucian hidup yang diberikan oleh Allah.¹⁶¹ Di sisi lain, Gerald Irvin Williamson, seorang teolog Reformed,

¹⁵⁷Walter C. Kaiser Jr., *Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids: Zondervan, 1983), 90.

¹⁵⁸*The IVP Background Commentary: Genesis-Deuteronomy* (Downers Grove: InterVarsity, 1997), 108.

¹⁵⁹Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*, ed. ke-1 (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 428.

¹⁶⁰Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, 206.

¹⁶¹*Ibid.*, 207.

menggunakan Keluaran 20:13 untuk menjelaskan mengenai tuntutan bagi setiap manusia dalam melakukan segala usaha yang dibenarkan untuk menjaga kehidupan diri sendiri dan kehidupan orang lain. Menurutnya, dalam perintah keenam tersebut ada sebuah larangan bagi setiap manusia untuk tidak mengambil nyawanya sendiri (Kis. 16:28) dan nyawa orang lain secara tidak adil dengan melakukan perbuatan apapun yang memiliki kecenderungan tersebut.¹⁶²

Martin Luther, seorang teolog injili, mengatakan bahwa setiap pembunuhan yang dilakukan tidak hanya bersifat langsung kepada orang lain atau diri sendiri, tetapi bisa dalam berbagai macam cara. Ia mengatakan,

*This commandment is violated not only when a person actually does evil, but also when he fails to do good to his neighbor, or, though he has the opportunity, fails to prevent, protect, and save him from suffering bodily harm or injury. If you send a person away naked when you could clothe him, you have let him freeze to death. If you see anyone suffer hunger and do not feed him, you have let him starve. Likewise, if you see anyone condemned to death or in similar peril and do not save him although you know ways and means to do so, you have killed him. It will do you no good to plead that you did not contribute to his death by word and deed, for you have withheld your love from him and robbed him of the service by which his life might have been saved. These are sobering words for Christians who live in a culture of death. Media violence, homicide, rape, abortion, euthanasia, suicide, warfare, terrorism. The evils are so overwhelming that it is tempting to do nothing at all.*¹⁶³

Dalam tindakan bunuh diri, tidak ada satu pun cara atau alasan apapun yang diperbolehkan dalam mengakhiri kehidupan seseorang. Seorang teolog yang menafsirkan kitab Keluaran, yaitu Douglas K. Stuart, mengatakan bahwa apabila dilihat dari sudut pandang orang percaya, tidak ada seorangpun atau kelompok yang berhak untuk mengakhiri kehidupan manusia. Begitu juga dengan larangan pembunuhan yang memiliki kondisi untuk mengambil hidup sendiri atau orang lain

¹⁶²Gerald Irvin Williamson, *Katekismus Singkat Westminster*, vol. 2 (Surabaya: Momentum, 2006), 89.

¹⁶³Philip Graham Ryken, *Exodus*, ed. R. Kent Hughes (Illinois: Crossway, 2005), 622.

dengan tujuan untuk mendapatkan berkat.¹⁶⁴ John L. Mackay menambahkan bahwa kehidupan adalah pemberian dari Tuhan dan pembunuhan atau bunuh diri bukanlah bagian manusia.¹⁶⁵ Hal serupa juga dikatakan oleh Ryken, bahwa hanya Allah saja yang dapat menentukan kehidupan dan kematian seseorang karena Allah memiliki hak untuk bertindak atas hal tersebut.¹⁶⁶ Selanjutnya menurut Daniel L. Block, seorang penafsir kitab Ulangan, mengatakan bahwa dalam Ulangan 5:17 mengenai perintah jangan membunuh terdapat unsur bahwa apabila mengambil nyawa merupakan sebuah tindakan dari mencuri representasi dan wakil Allah terhadap diri manusia yang diciptakan.¹⁶⁷ Longman juga mengatakan bahwa membunuh orang lain atau diri sendiri merupakan sebuah tindakan penyerangan terhadap Allah sebagai pencipta manusia.¹⁶⁸

Gaebelein menyimpulkan bahwa perintah Allah dalam Kejadian 20:13 jelas merupakan sebuah larangan bagi seseorang untuk mengambil nyawa, baik itu orang lain maupun diri sendiri. Menurutnya, perintah keenam dapat dipakai sebagai peringatan bagi seseorang yang hendak melakukan tindakan bunuh diri karena membunuh diri sendiri mengartikan bahwa orang tersebut tidak menghargai dan menghormati kehidupan yang telah Allah berikan. Melakukan tindakan bunuh diri juga merupakan sebuah tindakan yang merusak gambar dan rupa Allah karena manusia diciptakan serupa dengan gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27; 9:6).¹⁶⁹

¹⁶⁴Douglas K. Stuart, *Exodus*, ed. E. Ray Clendenen, The New American Commentary, vol 2 (Tennessee: B&H, 2006), 463.

¹⁶⁵*Exodus*, A Mentor Commentary (Ross-shire: Christian Focus, 2001), 351–352.

¹⁶⁶*Exodus*, 617.

¹⁶⁷Daniel Isaac Block, *Deuteronomy*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 166.

¹⁶⁸Tremper Longman III, *Genesis* (Illinois: Tyndale, 1991), 61.

¹⁶⁹Gaebelein, *Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers*, 424.

Manusia dikatakan segambar dan serupa dengan Allah. Pernyataan tersebut dibenarkan dalam Kejadian 1:26-27 yang mengatakan,

Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.¹⁷⁰

Gordon Wenham, seorang teolog sekaligus penafsir yang menulis kitab Kejadian, mengatakan bahwa manusia adalah satu ciptaan yang sekaligus merupakan satu pribadi. Manusia juga adalah pribadi yang diciptakan oleh Allah karena manusia adalah ciptaan, maka Allah harus melahirkan manusia kembali dan memberikan hidup yang baru. Akan tetapi, karena manusia merupakan satu pribadi, manusia harus tetap percaya kepada Penciptanya. Kejadian 1:26-27 membuktikan bahwa manusia merupakan ciptaan yang segambar dan serupa dengan diri Penciptanya, yaitu Allah. Wenham juga berpandangan bahwa di dalam Kejadian 1:26 mengenai penggunaan kata “Kita” merujuk kepada sebuah contoh bentuk jamak dari sebuah kemuliaan atau keagungan. Hal ini mengacu pada kepenuhan atribut dan kekuasaan yang dipahami sebagai kebersatuan dengan Tuhan.¹⁷¹

Waltke mengatakan bahwa penjelasan yang lebih baik mengenai kata “Kita” dengan menggunakan kata kerja adalah merujuk kepada Allah dan para malaikat atau pengadilan surgawi (1Raj. 22: 19-22; Ayb. 1:6; 2:1; 38:7; Mzm. 29:1-3; 89:5-6; Yes. 6:8; 40:1-6; Dan. 10:12-13; dan Luk. 2:8-14).¹⁷² Beberapa orang Kristen tradisional lainnya juga berpendapat bahwa kata tersebut menggambarkan pluralitas dari dewa

¹⁷⁰Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 131.

¹⁷¹Wenham, *Word Bible Commentary: Genesis 1-15*, 28.

¹⁷²Bruce K. Waltke, *Genesis A Commentary*, ed. Cathy J. Fredricks (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 64.

dan memiliki beberapa dukungan tekstual untuk memenuhi teologi Kristen Trinitas (Yoh. 1:3; Ef. 3:9; Kol. 1:16; Ibr. 1:2). Namun, kesulitan utama dalam pandangan ini adalah bahwa empat kegunaan lain dari kata ganti jamak dengan referensi kepada Allah (3:22; 11:7; Yes. 6: 8) tampaknya tidak mengacu kepada Allah Tritunggal.¹⁷³ John Collins, yang juga merupakan seorang teolog Perjanjian Lama, mengungkapkan hal yang berbeda, yaitu bahwa penggunaan kata “Kita” dalam Kejadian 1:26 merupakan pernyataan Allah terhadap diri-Nya sendiri.¹⁷⁴

Hamilton juga menjelaskan pandangannya mengenai kata “Kita” dalam Kejadian 1:26 menjadi enam bagian, yaitu:

First, a mythological interpretation understands the us to refer to other gods. Thus this text is a remnant of the earliest form of the story that somehow escaped the editor who removed from his borrowed tale any pagan elements that would be offensive and unacceptable to monotheists. Second, in the biblical adaptation of the story the pantheon concept was replaced with the heavenly court concept. Thus, it is not to other gods, but to angelic host, the “sons of God,” that God speaks. Third, God speaks to something he has recently created and the most likely addressee would be the earth. Thus man owes his origin to both God and the ground. Fourth, some grammarians have opted here for what they call a plural of majesty, for the word God is itself plural (Elohim). Comparison has been made to the “us” in Gen. 11:7 and Isa. 6:8. Fifth, other grammarians have interpreted the us to be a plural of deliberation. God speaks to himself. Sixth, the best suggestion approaches the trinitarian understanding but employs less direct terminology.¹⁷⁵

Melalui keenam bagian ini, Hamilton ingin menjelaskan bahwa penggunaan kata “Kita” pada waktu itu memiliki beberapa pengertian dan tata bahasa yang berbeda-beda. Kata “Kita” dalam enam bagian tersebut dapat digunakan sebagai pengertian yang dapat disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing orang pada zaman itu.

¹⁷³Ibid.

¹⁷⁴C. John Collins, *Genesis 1-4: A Linguistic, Literary, and Theological Commentary* (Phillipsburg: P&R, 2006), 61.

¹⁷⁵*The Book of Genesis Chapters 1-17*, 133–134.

Anthony Hoekema, seorang teolog Injil, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pandangan Waltke dan Kristen tradisional. Baginya, penggunaan kata “Kita” dalam Kejadian 1:26 merupakan sebuah indikasi bahwa penciptaan manusia itu memiliki suatu hal yang khusus, karena ungkapan tersebut tidak digunakan untuk ciptaan yang lain. Hoekema tidak setuju dengan beberapa pandangan tersebut karena baginya penjelasan mengenai “kemuliaan dalam bentuk jamak” sangat tidak mungkin terjadi, sedangkan penggunaan bentuk jamak itu sendiri tidak ditemukan di bagian Alkitab lainnya. Ia juga tidak sependapat dengan pernyataan yang mengatakan bahwa Allah dalam ayat 26 ini telah berbicara dengan para malaikat atau tentara surgawi. Hoekema meyakini bahwa Allah tidak pernah meminta pendapat dari malaikat karena mereka juga merupakan ciptaan Allah. Itu artinya, secara otomatis malaikat tidak dapat menciptakan manusia. Hal yang paling penting dari pernyataan ini adalah bahwa manusia tidak diciptakan segambar dan serupa dengan malaikat.¹⁷⁶

Menurut pandangan Hoekema, bentuk jamak pada kata “Kita” tersebut mengidentifikasi bahwa Allah tidak bereksistensi sebagai keadaan yang tersendiri, tetapi merupakan suatu keberadaan yang memiliki persekutuan dengan “yang lain.” Bagi Hoekema, penciptaan manusia adalah suatu hal yang menunjukkan bahwa manusia memiliki keunikan yang berbeda dengan ciptaan lainnya.¹⁷⁷ Berkaitan dengan Kejadian 1:26, pada Kejadian 1:27 juga dikatakan bahwa “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Derek Kidner, seorang teolog Perjanjian Lama, yang menafsirkan kitab Keluaran mengatakan bahwa di dalam Kejadian 1:27 kata laki-laki dan perempuan mengindikasikan penciptaan yang

¹⁷⁶Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, ed. Hendry Ongkowidjojo, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003), 16.

¹⁷⁷Ibid., 17.

sengaja dilakukan oleh Allah untuk menyempurnakan rencana Allah dalam Kejadian 2:24 mengenai penyatuan keduanya dalam pernikahan. Kidner juga mengatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai pelengkap satu sama lain dalam pernikahan dan kesetaraan dalam jenis kelamin rohani (“semua satu,” Gal. 3:28; “warisan bersama,” 1Pet. 3:7b).¹⁷⁸ Senada dengan hal ini, Tremper Longman seorang penafsir kitab Keluaran, menambahkan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan merupakan sebuah penggambaran dari kemuliaan Allah.¹⁷⁹

Berbeda dengan pandangan Kidner, Wenham mengatakan bahwa dalam ayat 27 terdapat sebuah pemenuhan akan perintah Allah yang dicatat dalam tiga kalimat singkat yang menentukan aspek paling signifikan dari keberadaan manusia, yaitu (1) Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, (2) menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia: (3) laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ketiga kalimat tersebut adalah bentuk dari tiga klausul¹⁸⁰ dalam aposisi. Menurutnya, dua kalimat yang pertama disusun secara kiastik dan menekankan gambar Allah dalam diri manusia, sementara kalimat yang ketiga menetapkan bahwa perempuan juga menanggung gambar Allah.¹⁸¹

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa setiap umat Allah dilarang untuk melakukan tindakan membunuh, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Manusia yang melakukan tindakan bunuh diri berarti tidak menghargai dan menghormati kehidupan yang telah Allah berikan. Sebagai ciptaan, sudah seharusnya

¹⁷⁸Derek Kidner, *Genesis*, Tyndale Old Testament Commentaries (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 56.

¹⁷⁹*Genesis*, Story of God commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 37.

¹⁸⁰Klausul adalah ketentuan tersendiri dari suatu perjanjian, yang salah satu pokok atau pasalnya diperluas atau dibatasi; yang memperluas atau membatasi. Sedangkan aposisi adalah sebuah ungkapan yang berfungsi untuk menambah atau menjelaskan ungkapan sebelumnya pada kalimat yang bersangkutan.

¹⁸¹Wenham, *Word Bible Commentary: Genesis 1-15*, 32–33.

manusia tidak merusak gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, perintah mengenai bunuh diri dengan tujuan dan maksud apa pun dilarang oleh Alkitab. Sebaliknya manusia dituntut untuk dapat menjaga kehidupan yang telah Allah berikan.

Pandangan Teolog Sistematika Kristen Injili

John Frame, seorang teolog Injil, mengatakan bahwa memang Alkitab tidak menjelaskan secara rinci bahwa bunuh diri itu salah, tetapi tindakan tersebut masuk ke dalam kategori rasa malu dan bersalah terhadap orang yang melakukan bunuh diri. Orang yang melakukan pembunuhan atau bunuh diri merupakan orang yang tidak menghargai kehidupannya.¹⁸² Alkitab dengan jelas menolak dan mengutuk keras setiap tindakan bunuh diri bahkan mengutuk setiap bentuk pembunuhan yang terjadi. Frame mengatakan bahwa di dalam Alkitab, baik bunuh diri maupun pembunuhan sama-sama salah karena kedua hal tersebut bersifat menghancurkan gambar dan rupa Allah (Kej. 9:6).¹⁸³

Hal serupa dikatakan oleh Arie Jan Plaisier seorang ahli dalam bidang dogmatika yang mengatakan bahwa dalam Kejadian 9:6 Allah melarang manusia membunuh sesamanya. Manusia tidak boleh membunuh karena manusia adalah gambar Allah dan sangat berharga di mata Allah. Dalam ayat ini juga terkandung makna bahwa siapa yang bermaksud membunuh orang lain atau dirinya sendiri, berarti ia juga ingin membunuh Allah. Ayat ini pun masih berkaitan dengan Keluaran

¹⁸²Frame, *The Doctrine of the Christian Life*, 738.

¹⁸³Ibid.

20:13 yang dengan tegas memberikan perintah untuk jangan membunuh.¹⁸⁴ Louis Berkhof yang merupakan seorang teolog sistematika, mengatakan bahwa Alkitab menyebut pembunuhan sebagai salah satu cara penghancuran terhadap tubuh (Mat. 10:28) dan juga penghancuran terhadap gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu, setiap bentuk pembunuhan, baik kepada orang lain maupun diri sendiri dengan alasan apapun, merupakan bentuk penghancuran terhadap kedua cara tersebut.¹⁸⁵

Pernyataan lain mengenai bunuh diri juga diberikan oleh seorang pakar Etika Kristen yaitu Robin Gill yang mengatakan,

*Christianity's traditional judgement that assisted suicide and voluntary active euthanasia are wrong stems from its judgement that suicide itself is wrong. If suicide itself is not justifiable, then assisted suicide and voluntary active euthanasia are not justifiable. Christianity has held that suicide contravenes important biblical and natural law set by God, who created human beings in his own image and who gives them life (Gen. 1:26), and reflects a lack of gratitude towards, Trust in and faithfulness towards God as creator, preserver, and redeemer.*¹⁸⁶

Senada dengan pandangan Gill, Ernest C. Reisinger, yang merupakan seorang teolog Reformed menggunakan perintah keenam sebagai penggambaran dari tindakan pembunuhan terhadap diri sendiri yang sangat dikutuk dalam Alkitab, terutama bunuh diri yang dilakukan dengan cara sukarela, seperti tindakan euthanasia. Baginya, melakukan tindakan pembunuhan dan bunuh diri bukanlah hak manusia, tetapi merupakan hak Allah atas kehidupan manusia.¹⁸⁷

¹⁸⁴Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), 23.

¹⁸⁵Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia*, ed. Yudha Thianto, terj. Robby Moningga dan Eliyanto, Jilid 2 (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 49.

¹⁸⁶Robin Gill, ed., *Christian Ethics* (Cambridge: Cambridge University, 2001), 270.

¹⁸⁷Ernest C. Reisinger, *What Happened to the Ten Commandment* (Edinburg: The Banner of Truth Trust, 1999), 63.

Bunuh diri merupakan sebuah tindakan kejahatan yang sering kali terjadi di dalam sebuah kepercayaan. Salah seorang teolog sistematika yaitu Charles Hodge setuju dengan hal tersebut. Ia mengatakan,

*Suicide, therefore, is most frequent among those who have lost all faith in religion. It is very complicated crime; our life is not our own; we have no more right to destroy the life of a fellow-man. Suicide is, therefore, self murder. It is the desertion of the post which God has assigned us; it is a deliberate refusal to submit to his will; it is a crime which of no repentance, and consequently involves the loss of the soul.*¹⁸⁸

Pada dasarnya melakukan pembunuhan atau bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang dilarang oleh Allah karena tindakan tersebut dapat merusak gambar dan rupa Allah. Wayne Grudem, seorang teolog sistematika, mengatakan bahwa manusia merupakan wakil Allah di dunia yang bertugas sebagai penguasa atas binatang yang ada di bumi (Kej. 1:26). Hal ini mengartikan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi penguasa di bumi sebagaimana Allah memelihara dunia ini. Selain itu, ketika Allah menghembuskan nafas (roh) dan hidup kepada manusia, ketika itulah manusia menjadi serupa dalam roh yang tinggal di dalam diri manusia tersebut. Grudem menambahkan bahwa *“the fact that man is in image of God means that man is like God and represents God.”*¹⁸⁹ Michael F. Bird, seorang teolog Injil, mengatakan bahwa *“God has set humanity in his creation as walking billboards of his own might and authority. Humans reflect the reign and goodness of God when they justly rule over the created order. The reign of humanity, at its best, is an*

¹⁸⁸Charles Hodge, *Systematic Theology Vol.3 : Soteriology and Eschatology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1873), 367.

¹⁸⁹Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: InterVarsity, 1994), 442–443.

advertisement for the sovereignty of God over the cosmos."¹⁹⁰ Di samping itu, C. S.

Lewis, yang juga merupakan seorang teolog Injil, mengatakan,

*Beautifully captures God intent to use humanity to radiate his image into the world when he wrote the fictive rant of a demon who abhors humanity with these words: "He (God) really does want to fill the universe with a lot of loathsome little replicas of Himself creatures whose life, on its miniature scale, will be qualitatively like His own, not because He has absorbed them but because their wills freely conform to it."*¹⁹¹

Hoekema mengatakan berdasarkan cara pemakaian kedua kata tersebut, dapat dikatakan bahwa kata "gambar" dan "rupa" sekilas memiliki pengertian yang sama.

Namun, meskipun kedua kata tersebut sering kali digunakan secara sinonim, ada sedikit perbedaan dari keduanya.¹⁹² Hoekema memaparkan bahwa dalam bahasa Ibrani kata "gambar" disebut *tselem* yang diturunkan dari akar kata yang bermakna "mengukir" atau "memotong." Makna daripada kata "*tselem*" juga dapat digunakan untuk menggambarkan bentuk binatang atau manusia. Dalam Kejadian 1, kata "*tselem*" digunakan untuk menggambarkan manusia dan mengindikasikan manusia sebagai gambar Allah. Bukan hanya itu, manusia juga digambarkan sebagai representasi dari Allah. Sedangkan bahasa Ibrani untuk "rupa" adalah *demuth*. Kata "*demuth*" di dalam Kejadian 1 memiliki pengertian "menyerupai," dan mengindikasikan bahwa *demuth* adalah sebuah keserupaan dari "gambar yang menyerupai Kita." Dengan demikian, baik kata "*tselem*" maupun "*demuth*" sama-sama menggambarkan manusia sebagai representasi dari Allah dan ciptaan yang menyerupai Dia.¹⁹³

¹⁹⁰Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 660.

¹⁹¹Ibid.

¹⁹²Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 18.

¹⁹³Ibid.

Herman Bavinck, seorang teologi injili, yang ahli dalam bidang dogmatika, mengatakan bahwa kata “gambar” dan “rupa” juga terdapat dalam beberapa ayat lainnya di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Misalnya dalam Kejadian 5:1 dan Yakobus 9:6 hanya menggunakan kata “rupa,” Kejadian 1:26 dan 5:3 menggunakan kata “gambar” dan “rupa,” sedangkan dalam Kejadian 1:27 dan 9:6 (bdk. Kol. 3:10) hanya menggunakan kata “gambar.”¹⁹⁴ Bavinck mengatakan bahwa konsep tentang “gambar” ini lebih kaku daripada konsep tentang “rupa” yang lebih lunak dan lebih “rohani.” Hanya ada sedikit perbedaan di antara kedua konsep tersebut, yaitu preposisi “di dalam” (ב = *b*; *Ing.* = *in*) dan “menurut” (כ = *k*; *Ing.* = *after*) yang digunakan keduanya dalam hubungan ini. Namun, dalam terjemahan LAI kedua preposisi tersebut diartikan sama, yaitu “menurut.”¹⁹⁵

Millard J. Erickson yang juga adalah seorang teolog mengatakan,

*The image is not what human has, or what a human does, but what a human is. He write: "The image refers to the elements in the human makeup that enable the fulfillment of human destiny. The image is the powers of personality that make humans, like God, being capable of interacting with other persons, of thinking and reflecting, and willing freely."*¹⁹⁶

Di dalam Perjanjian Baru, kata “gambar” juga digunakan untuk menggambarkan Yesus Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna (Kol. 1:15, 18). Senada dengan pernyataan ini, F. F. Bruce, seorang teolog Perjanjian Baru, mengatakan bahwa “*To say that Christ’s imaging of God is to say that in him the nature and being of God have been perfectly revealed-that in him the invisible has become visible.*”¹⁹⁷ Colin Gunton, seorang teolog injili, mengatakan,

¹⁹⁴Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan*, ed. John Bolt, terj. Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto, Jilid 2 (Surabaya: Momentum, 2012), 668.

¹⁹⁵Ibid.

¹⁹⁶*Christian Theology*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 1998), 532.

¹⁹⁷*The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 57–58.

*Yet Christ's "imaging" of God is more than a revelation. It is also a representation of God and a rescuing of humanity. To see Christ as the "image of God" is to say that Jesus represents God to creation in way Adam and Eve were called to do, but failed. Moreover, Jesus enables other human beings to have a covenant relationship with God, or which their fallenness had deprived them.*¹⁹⁸

James Montgomery Boice, seorang teolog Perjanjian Lama, mengatakan bahwa ada 3 unsur yang menyatakan bahwa manusia segambar dan serupa dengan Allah. Pertama, manusia baik pria maupun wanita, memiliki atribut kepribadian sama seperti Allah. Setiap manusia memiliki kepribadian yang unik. Untuk memiliki kepribadian tersebut, manusia harus punya pengetahuan, perasaan (termasuk perasaan agama), dan kemauan. Manusia dapat mengatakan bahwa hewan juga memiliki jenis tertentu dari kepribadian mereka, tetapi binatang tidak memiliki alasan yang sama seperti manusia. Binatang hanya memiliki interaksi terhadap rangsangan, pola perilaku tertentu, seperti membangun sarang atau bendungan, hanya mereproduksi, dan tidak dapat menyembah, sedangkan manusia diciptakan dan memiliki kepribadian khusus untuk dapat berelasi dengan Allah secara langsung.¹⁹⁹

Kedua, moralitas. Ada dua elemen yang dimiliki oleh manusia dalam moralitas, yaitu kebebasan dan tanggung jawab. Manusia diberikan kebebasan dan tanggung jawab oleh Allah untuk mengatur ciptaan lain yang ada di bumi, tetapi kebebasan dan tanggung jawab tersebut tidaklah mutlak. Allah memelihara ciptaan-Nya dan menggunakan aturan moral yang secara khusus diberikan kepada manusia sebagai gambaran Allah dalam diri manusia.²⁰⁰ Dengan adanya aturan moral tersebut, Allah mengatur, memelihara, dan menuntun ciptaan-Nya sehingga terhindar dari

¹⁹⁸Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*, 661.

¹⁹⁹James Montgomery Boice, *Genesis: An Expository Commentary* (Grand Rapids: Baker, 1998), 90.

²⁰⁰Ibid.

kerusakan dan penghancuran diri. Itu artinya Allah tidak meninggalkan ataupun membiarkan ciptaan-Nya ketika selesai diciptakan, tetapi Ia terus memeliharanya dengan aturan moral tersebut.²⁰¹ Ketiga, spiritualitas. Unsur ini menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk bersekutu dengan Allah yang adalah Roh (Yoh. 4:24 bunyinya “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran”). Manusia diciptakan menurut gambar Allah dan berbeda dengan ciptaan lainnya karena manusia memiliki roh di dalam dirinya.²⁰²

Berkaitan dengan ketiga unsur di atas, Plaisier mengatakan bahwa istilah yang digunakan untuk “gambar Allah” di dalam Alkitab juga merupakan sebuah gambaran kehidupan manusia sebagai ciptaan yang unik. Manusia diciptakan bukan “menurut jenisnya,” melainkan menurut “gambar dan rupa Allah” (Kej. 1:26). Ciri khas eksistensi dari manusia sendiri yaitu mendapatkan panggilan dari Allah untuk berdiri di hadapan-Nya. Karena manusia adalah “gambar Allah,” maka manusia adalah ciptaan yang menggambarkan Allah. Oleh karena itu, apa yang manusia lakukan bukan menunjuk hanya kepada dirinya sendiri, melainkan juga kepada Allah.²⁰³

Bavinck mengatakan bahwa sebagai seorang manusia, ia adalah anak, gambar, dan keturunan Allah (Kej. 1:26; 9:6; Luk. 3:38; Kis. 17:28; 1Kor. 11:7; dan Yak. 3:9). Manusia diciptakan menurut gambar Allah bukan semata-mata sebagai modelnya Allah, melainkan manusia diciptakan menurut rupa-Nya (Rm. 8:3; Flp. 2:7-8; Ibr. 2:14). Dalam penciptaan manusia, Allah tidak melupakan sesuatu apa pun di dalam diri ciptaan-Nya tersebut. Apabila dibandingkan dengan ciptaan lainnya yang hanya memperlihatkan jejak-jejak Allah, satu-satunya ciptaan yang merupakan gambar

²⁰¹Hans Schwarz, *Creation* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 193.

²⁰²Boice, *Genesis: An Expository Commentary*, 90.

²⁰³Plaisier, *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*, 22–23.

Allah hanyalah manusia.²⁰⁴ Tremper Longman III juga mengatakan bahwa dalam Perjanjian Baru dua kali identitas Yesus muncul dalam bahasa Yunani yang memiliki kesamaan dengan bahasa Ibrani dalam frasa “gambar Allah” (2Kor. 4:4; Kol. 1:15).²⁰⁵

Menurut Bavinck, “gambar Allah” terbukti ada dalam keseluruhan hidup manusia yang diciptakan-Nya. Ia merangkumnya menjadi lima bagian utama. Pertama, Allah dapat dibuktikan di dalam jiwa manusia. Menurut Kejadian 2:7, manusia dibentuk dari debu tanah dan diberikan nafas kehidupan oleh Allah yang dihembuskan melalui lubang hidungnya sehingga manusia tersebut dapat hidup. Kedua, kemampuan-kemampuan manusia. Sementara roh adalah prinsip dan jiwa yang merupakan subjek dari kehidupan dalam diri manusia sebagai bagian dari gambar Allah. Menurut Alkitab, hati merupakan organ yang penting bagi kehidupan manusia, sedangkan secara fisik, hati manusia merupakan pusat kehidupan, tetapi dalam pengertian metaforis merupakan sumber seluruh kehidupan psikis manusia, sumber emosi, perasaan, keinginan, kehendak, cara berpikir, dan mengetahui. Dalam semua kapasitas psikis manusia inilah terdapat gambar Allah.²⁰⁶

Ketiga, Bavinck memanasifestasikan gambar Allah yang terdapat dalam diri-Nya menjadi tiga bagian, yaitu pengetahuan, kebenaran yang adil, dan kekudusan. Dengan ketiga hal ini, manusia telah diciptakan sejak awal oleh Allah dan manusia bukan diciptakan sebagai keberadaan yang netral dengan kekuatan dan kemampuan yang acuh tak acuh, melainkan manusia diciptakan secara langsung sebagai seorang yang dewasa fisis²⁰⁷ dan etis, dengan pengetahuan di dalam pikiran, kebenaran yang

²⁰⁴Bavinck, *Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan*, 696–697.

²⁰⁵*The Baker Illustrated Bible Dictionary* (Grand Rapids: Baker, 2013), 828.

²⁰⁶Bavinck, *Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan*, 697–699.

²⁰⁷Kata “fisis” dalam kalimat ini memiliki pengertian sebagai sesuatu yang berhubungan dengan badan atau jasmani.

adil di dalam kehendak, dan kekudusan di dalam hati. Keempat, tubuh manusia juga merupakan keseluruhan dari gambar Allah. Manusia memiliki “roh” (*pneuma*), tetapi “roh” tersebut ada dalam psikis manusia dan berdasarkan naturnya harus mendiami suatu tubuh. Sama seperti Allah, meskipun Dia memiliki roh (*pneuma*), tetapi Allah adalah Pencipta suatu dunia. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah dan tubuh manusia adalah bagian yang mendasar dari keseluruhan gambar tersebut.²⁰⁸

Sejak semula, manusia diciptakan menurut rupa Allah sehingga manusia memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Bagian kelima yang juga menjadi bagian dari gambar Allah adalah tinggalnya manusia di Firdaus (Kej. 2:8-15). Keseluruhan keberadaan manusia membuktikan bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah, baik dalam tubuh dan jiwa, dalam semua kemampuan, kekuatan, dan karunia-karunia manusia. Bavinck menegaskan bahwa tidak ada satu pun dalam diri manusia yang tidak termasuk dalam gambar Allah karena gambar Allah yang membentuk kemanusiaan tersebut. Oleh karena itu, di antara semua ciptaan, natur manusia adalah pernyataan yang tertinggi dan paling sempurna di mata Allah.²⁰⁹

Waltke juga mengatakan bahwa ada lima karakteristik yang dibuat dalam gambar Allah, yaitu:

*First, the term image refers to a statue in the round, suggesting that a human being is a psychosomatic unity. Second, an image functions to express, not to depict; thus, humanity is a faithful and adequate representation, though not a facsimile. Third, an image possesses the life of the one being represented. Fourth, an image represents the presence of the one represented. Fifth, inseparable from the notion of serving as a representative, the image functions as ruler in the place of the deity.*²¹⁰

²⁰⁸Bavinck, *Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan*, 700–703.

²⁰⁹Ibid., 703–705.

²¹⁰*Genesis A Commentary*, 65–66.

Dari semua ciptaan Tuhan, hanya manusia yang menerima citra Tuhan dan kualitas tersebut yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya. Manusia memiliki semua yang tidak dimiliki oleh ciptaan lain, termasuk berkuasa atas alam. Saat Allah menciptakan manusia, Ia memberikan kemuliaan yang tinggi kepada manusia sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan-Nya. Manusia merupakan ciptaan yang sempurna di mata Allah. Sekalipun manusia jatuh ke dalam dosa, manusia tetap dinyatakan sebagai gambar Allah. Hal ini membuktikan bahwa Allah begitu mengasihi setiap ciptaan-Nya, terlebih manusia yang segambar dengan diri-Nya.²¹¹

Senada dengan hal tersebut, Berkhof mengatakan,

Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah maka manusia memiliki natur rasional dan moral yang tidak hilang oleh dosa dan yang tidak mungkin hilang tanpa berhenti sebagai manusia. Bagian dari gambar dan rupa Allah ini memang tercemar oleh dosa, tetapi masih tetap tinggal dalam diri manusia bahkan juga setelah kejatuhannya dalam dosa, tanpa kita perhatikan keadaan spiritualnya, masih tetap disebut sebagai gambar dan rupa Allah dalam Kej. 9:6; 1Kor. 11:7; Yak. 3:9. Kejahatan pembunuhan adalah suatu kesalahan besar karena si pembunuh menyerang gambar dan rupa Allah.²¹²

Martin Luther dan Calvin, yang keduanya adalah teolog injili, mengatakan bahwa *“Propounded a unitary view of the image and maintained that a relic of the image remained in human being after the fall albeit in a corrupted form. For Calvin, though, the retention of the image, even in a defaced form, was still the basis for our ability to know ourselves and to know God.”*²¹³ Keduanya setuju bahwa ketika manusia jatuh ke dalam dosa dan gambaran yang ada dalam diri manusia rusak, manusia tetap merupakan gambar Allah. Sekalipun dalam kondisi yang rusak, manusia masih dapat melihat gambar dirinya dan Allah dengan baik.

²¹¹Paul Brand dan Philip Yancey, *In His Image*, ed. Lyndon Saputra, terj. Esther S. Mandjani (Batam: Interaksara, 2001), 20.

²¹²Berkhof, *Teologi Sistematis : Doktrin Manusia*, 48.

²¹³Erickson, *Christian Theology*, 523.

Hoekema menambahkan bahwa pada saat Allah menciptakan bumi dalam Kejadian 1:31 yang berbunyi, “Maka Allah melihat segala yang diciptakan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.” Kata “segala yang dijadikan-Nya” juga mencakup manusia. Pada saat manusia diciptakan secara langsung oleh Allah, manusia tidak rusak, bobrok, atau berdosa. Sebaliknya, manusia berada dalam kondisi berintegritas, tidak bersalah dan kudus. Oleh karena itu, apapun yang ada dalam diri manusia saat ini, baik yang jahat maupun menyimpang, itu bukanlah bagian dari penciptaan manusia yang semula. Karena manusia diciptakan sangat baik adanya oleh Allah.²¹⁴

Bagian lain daripada gambaran Allah juga terjadi dalam kejatuhan manusia. Kalangan injili mengatakan bahwa gambaran sebelum kejatuhan manusia ciptaan tersebut masih memiliki moral yang sempurna, suci, dan berbudi. Namun, ketika manusia jatuh ke dalam dosa gambaran tersebut menjadi rusak.²¹⁵ Kaiser mengatakan,

*So important is this image of God that even after the fall of the man and the woman in the Garden of Eden, the image is not erased but continues seminally in each mortal (Gen. 5:1; 9:6). The only true man to fully and completely Express the original purpose of the image is no one less than Christ, the second Adam.*²¹⁶

Plaisier juga mengatakan hal serupa bahwa kenyataan gambar Allah yang telah jatuh ke dalam dosa tidak dapat di hapus dalam diri manusia, tetapi gambaran tersebut dinyatakan tetap ada dalam diri manusia (bdk. Kej. 9:5). Gambar Allah juga dapat dikatakan sebagai panggilan Allah terhadap manusia. Manusia dipanggil menjadi gambar Allah karena ia adalah ciptaan Allah. Oleh sebab itu, pada saat manusia telah

²¹⁴Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 20.

²¹⁵William H. Baker, *In the Image of God: A Biblical View of Humanity* (Chicago: Moody, 1991), 40.

²¹⁶Walter C. Kaiser Jr., *What Does the Lord Required? A Guide for Preaching and Teaching Biblical Ethics* (Grand Rapids: Baker, 2009), 157.

jatuh ke dalam dosa, ia tetap merupakan gambar Allah sekalipun tidak sama seperti sebelum kejatuhan dalam dosa tersebut.²¹⁷

Kalangan injili percaya bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya supaya manusia dapat menjalankan tugas mulia-Nya di bumi. Allah juga merencanakan penciptaan manusia di bumi dengan tujuan menjadikan manusia sebagai wakil-Nya di bumi. Bahkan Allah memberikan akal budi dan nilai tertinggi bagi manusia apabila dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Oleh karena itu, kalangan injili percaya bahwa manusia adalah ciptaan yang sangat berharga di mata Allah dan tidak ada yang dapat menghapus gambar Allah dalam diri manusia, meskipun manusia jatuh ke dalam dosa.

Kesimpulan

Kalangan injili telah memaparkan pandangan-pandangan mereka mengenai bunuh diri dan menggunakan dasar Alkitab sebagai acuan atas larangan bunuh diri dan atas dasar pernyataan gambar Allah. Pandangan Kristen injili dari kalangan teolog biblika dan sistematika menyatakan bahwa tindakan membunuh dan bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang dilarang di dalam Alkitab. Menurut teolog biblika dalam keluaran 20:13 dengan tegas dan jelas membuktikan bahwa Allah tidak pernah menyetujui tindakan membunuh atau bunuh diri terhadap manusia yang diciptakan-Nya. Bahkan para teolog biblika tersebut menyatakan bahwa walaupun kitab Keluaran 20:13 tidak secara langsung menyebutkan larangan untuk bunuh diri. Namun para teolog biblika meyakini bahwa perintah jangan membunuh tetap merupakan suatu perintah yang melarang manusia untuk mengakhiri kehidupannya

²¹⁷Plaisier, *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*, 78–79.

dengan alasan dan cara apapun. Mereka juga menyakini bahwa ada sebuah dugaan yang menyatakan perintah tersebut kepada pengertian membunuh diri sendiri.

Selain itu, para teolog biblika juga menyatakan bahwa tindakan bunuh diri merupakan suatu bentuk terhadap penghancuran gambar Allah dalam diri manusia. Mereka juga menyatakan bahwa tindakan bunuh diri merupakan sebuah perbuatan yang melanggar kedaulatan Allah dan tidak menghormati kehidupan yang telah Allah berikan. Bukan hanya itu, mereka juga menyatakan bahwa kehidupan yang dimiliki oleh manusia adalah milik Allah dan hanya Allah saja yang dapat mengambil kehidupan tersebut. Teolog biblika menekankan bahwa setiap manusia yang diciptakan tidak memiliki hak untuk mengambil dan menentukan kehidupannya sendiri. Selain itu, para teolog biblika juga mengatakan bahwa melakukan tindakan bunuh diri merupakan suatu hal yang salah dan dapat merusak gambar Allah di dalam diri manusia sendiri.

Hal serupa dinyatakan oleh para teolog sistematika yang mengatakan bahwa tindakan bunuh diri merupakan sebuah perbuatan yang dapat merusak atau menghancurkan gambar dan rupa Allah karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah seperti yang dikatakan dalam Kejadian 1:26-27. Para teolog sistematika juga dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa apabila manusia tidak menaati perintah tersebut serta melanggar perjanjian yang telah Allah buat, maka manusia dianggap tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan yang telah Allah berikan. Teolog-teolog sistematika tersebut mengatakan bahwa pada saat penciptaan, manusia diciptakan dengan memiliki keunikan dan berbeda dari ciptaan lainnya. Bahkan sebagai gambar dan rupa Allah, manusia juga disebut sebagai wakil Allah dan di dalam Kejadian 1:26 secara langsung Allah berfirman bahwa manusia diberikan hak khusus untuk berkuasa atas ciptaan yang lain. Selain sebagai wakil Allah dan

berkuasa atas ciptaan lain, para teolog sistematika mengatakan bahwa manusia juga disebut sebagai representasi dari Allah.

Menurut teolog sistematika ketika Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan diri-Nya, hal ini menandakan bahwa manusia memiliki relasi yang lebih intim daripada ciptaan lainnya. Relasi intim tersebut diberikan dengan jalan manusia dapat berkomunikasi secara langsung dengan Allah dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Teolog sistematika juga dengan jelas memaparkan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah yang sempurna. Mereka menemukan bahwa ketika Allah telah selesai menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa-Nya, Ia tidak meninggalkan ciptaan-Nya tersebut. Meskipun dikatakan manusia telah jatuh ke dalam dosa, Allah tetap bersama dan setia kepada ciptaan-Nya. Bahkan manusia tetap dianggap sebagai gambar dan rupa Allah.

Bagi kalangan teolog sistematika, manusia merupakan gambar Allah yang seutuhnya dan sungguh-sungguh ciptaan-Nya yang tidak pernah dikesampingkan oleh Penciptanya. Selain itu mereka membuktikan bahwa tidak ada satu pun dari diri manusia yang dikurangi dari pribadi gambar Allah karena manusia adalah ciptaan yang begitu dikasihi-Nya. Di antara semua ciptaan, natur manusialah yang paling tertinggi dan paling sempurna dihadapan Allah. Oleh karena itu, mereka menyakini bahwa manusia tidak diciptakan secara sembarangan oleh Allah dan tidak diabaikan setelah diciptakan.